

KARAKTERISTIK IBU DALAM PENIMBANGAN BALITA DI POSYANDU KARANGTENGAH WONOGIRI

Indarwati^{1*}, Mifta Khuljanah², Endah Sri Wahyuni³, Maryatun⁴

¹Diploma Keperawatan Aisyiyah Surakarta

²Ilmu Keperawatan Aisyiyah Surakarta

³Diploma Keperawatan Aisyiyah Surakarta

⁴Diploma Keperawatan Aisyiyah Surakarta

*Email: indarstikes@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Karakteristik,
Penimbangan Balita
Posyandu

Motivasi ibu dalam pemanfaatan posyandu balita mempunyai peran sangat besar bagi peningkatan kesehatan balita. Indikator peran ibu dilihat dari kunjungan penimbangan balita di Karangtengah terlihat rendah. Studi pendahuluan ditemukan bahwa ibu yang menimbang balita sebagian besar adalah ibu rumah tangga dengan pendidikan dasar. Tujuan penelitian mendeskripsikan karakteristik dan sikap ibu dalam praktek penimbangan balita di posyandu di desa Karang tengah. Metode survey jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang dilakukan untuk pengumpulan data, 67 sampel diperlukan dengan analisa univariat untuk mendeskripsikan variable karakteristik dan sikap ibu dalam menimbang balita di posyandu. Hasil sebagian besar ibu yang menimbang balita adalah berusia 20 hingga 35 tahun, dengan pendidikan SMA dan sebagian besar ibu rumah tangga. Hasil analisa secara deskriptif terkait sikap ibu menunjukkan bahwa mereka sebagian besar bersikap positif, sehingga bersedia datang menimbang balitanya ke posyandu.

1. PENDAHULUAN

Profil Kesehatan Kabupaten Wonogiri tahun 2018, menyebutkan bahwa tahun 2015 angka kematian balita (AKABA) di Kabupaten Wonogiri sebesar 10.61 per 1.000 kelahiran hidup, dan menurun di tahun 2016 menjadi 8.48 namun selanjutnya naik lagi tahun 2017 menjadi 11.39 dan 10.79 tahun 2018. Naik turunnya angka kematian balita ini menjadi satu perhatian khusus bagi pemerintah kabupaten Wonogiri untuk dikaji lebih lanjut.

Upaya yang dilakukan pemerintah Wonogiri dalam meningkatkan kesehatan masyarakat salah satunya adalah bekerjasama dengan masyarakat melalui kegiatan posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan dengan pemberdayaan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Upaya ini dilakukan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan balita. Diperkuat oleh hasil penelitian^[1] yang menjelaskan bahwa kegiatan posyandu dapat menurunkan angka kematian ibu, bayi dan balita.

Posyandu mempunyai 4 tingkatan yaitu: 1. Posyandu Pratama memiliki ciri-ciri kegiatan yang belum mantap, kegiatan belum rutin, dan jumlah kader masih terbatas. 2. Posyandu Madya dengan ciri-ciri kegiatan lebih teratur, jumlah kader lima orang. 3. Posyandu Purnama memiliki ciri-ciri kegiatan yang sudah teratur, cakupan program/kegiatan baik, jumlah kader lima orang, serta terdapat program tambahan. 4. Posyandu Mandiri mempunyai ciri-ciri kegiatan secara teratur dan mantap, cakupan program/kegiatannya baik serta mempunyai dana dan JPKM menetap^[2]

Kegiatan posyandu sangat bermanfaat untuk masyarakat yaitu dapat mendukung perilaku sehat, sehingga keadaan gizi dan kesehatan keluarga jadi meningkat, dengan pemantauan yg rutin terhadap tumbuh kembang balita sehingga akan diketahui jika ada gangguan kesehatan dan tumbuh kembangnya^[3].

Kegiatan utama di dalam posyandu meliputi kegiatan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak seperti imunisasi untuk pencegahan penyakit, penanggulangan diare,

pelayanan Keluarga Berencana (KB), Pasangan Usia Subur (PUS), penyuluhan dan konseling atau rujukan konseling bila diperlukan. Selain itu juga mengupayakan pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan mengoptimalkan potensi terhadap pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu melalui penimbangan balita secara rutin setiap bulannya^[3].

Setiap bulan kegiatan posyandu secara rutin dilakukan dengan penimbangan balita, agar orang tua bisa mengetahui kesehatan dan pertumbuhan balitanya, dalam kegiatan tersebut balita yang ditimbang adalah usia 1-5 tahun dan bayi berumur 0-24 bulan. Jadi manfaat penimbangan balita di posyandu adalah untuk mengetahui apakah balita tumbuh sehat, mencegah gangguan pertumbuhan balita, mengetahui kelengkapan imunisasi, dan mendapatkan penyuluhan gizi, evaluasi penyelenggaraan posyandu apakah berjalan baik atau tidak. Oleh karena itu kegiatan posyandu bisa menjadi indikator perilaku masyarakat menuju sehat, sehingga angka cakupan kunjungan balita menjadi penting untuk di ketahui^[6].

Partisipasi masyarakat untuk datang keposyandu dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan yang signifikan. Secara Nasional tingkat partisipasi masyarakat yang datang ke posyandu mencapai 50,5%. Data yang paling kuat di peroleh dari temuan *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) sehingga terjadi penurunan sebesar 12% terhadap masyarakat yang menggunakan posyandu. Salah satu indikator (N/S) keberhasilan posyandu yang tertinggi yaitu melihat jumlah balita yang naik berat badannya (N) dari seluruh balita yang di timbang (S). Riset ini sekaligus menunjukkan adanya kecenderungan semakin bertambah umur balita, maka tingkat kunjungan ke posyandu dalam melakukan penimbangan rutin semakin menurun^[4].

Penelitian yang mendahului oleh Fithria (2015) menjelaskan bahwa proporsi anak usia 6-11 bulan yang di timbang di posyandu sebesar 91,3%, dan pada anak usia 12-23 bulan turun menjadi 83,6%, sedangkan pada usia 24-35 bulan turun menjadi 73,3%

Di Indonesia secara nasional rata-rata cakupan penimbangan balita di posyandu jumlah balita yang di timbang (D) dibagi dengan jumlah balita yang sudah ada (S) pada

tahu 2014 masih kurang dari target 85% yaitu sebesar 80,8%. Tetapi capaian tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu sebesar 0,3%. Ditingkat provinsi terdapat 29 provinsi yang capaian kurang dari target 85% dengan persentase terendah terdapat di provinsi papua (30,5%)^[5].

Presentase D/S di Jawa Tengah tahun 2017 sebesar 83,63 persen, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan persentase D/S tahun 2016 yaitu 80,99 persen. Presentase D/S menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Target partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu di Jawa Tengah adalah 80 persen, dengan demikian presentase D/S tahun 2017 sudah mencapai target. Cakupan balita di timbang selama lima tahun terakhir di Jawa Tengah dapat di lihat pada gambar 1

Gambar 1.1 Cakupan Balita ditimbang di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017



Sumber : Data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Idaningsih menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian angka rasio anak balita yang hadir dan di timbang di Kabupaten Majalengka pada tahun 2013 pencapaian D/S sebesar 79,9% dari target yang harus dicapai sebesar 80% , status pekerjaan dan jarak tempat tinggal merupakan faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan balita ke posyandu. Kepemilikan Kartu Menuju Sehat (KMS), jarak ke posyandu, dorongan dari keluarga, dukungan dari tokoh masyarakat, pekerjaan, pengetahuan, sikap ibu, motivasi, jumlah anak balita, urutan kelahiran balita, kebutuhan merupakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu oleh ibu balita^[7]

Dukungan orang tua dan peran ibu dalam penimbangan balita di posyandu menjadi sangat penting, agar balita yang merupakan usia kritis bisa terus terpantau tumbuh kembangnya sehingga anak dapat tumbuh sehat dan siap menjadi sumber daya manusia yang berkualitas^[8].

Peran ibu sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kesehatan balitanya, karena balita sangat bergantung pada ibu. Kehadiran seorang ibu dihitung berapa kali hadir dalam satu tahun terakhir. Motivasi ibu dalam pemanfaatan posyandu balita mempunyai peran sangat besar dalam upaya peningkatan kesehatan balitanya. Rendahnya pemanfaatan posyandu oleh ibu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu yang masih rendah tentang manfaat posyandu sehingga ibu membutuhkan banyak dukungan emosional dalam keberhasilan penimbangan balita di posyandu. Peranan dan dukungan keluarga juga sangat penting dalam memotivasi perilaku ibu dalam penimbangan balita^[9].

Berkaitan dengan perilaku Achmadi menjelaskan bahwa perilaku sehat adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit atau penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Sedangkan Faktor yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku dalam kesehatan yaitu: faktor predisposing dapat juga berinteraksi dengan faktor genetik, termasuk dalam pengalaman masa kecil supaya membentuk sikap, nilai dan persepsi yang pertama kali, Faktor enabling meliputi ketersediaan sumber daya, ketrampilan, keterjangkauan, ketersediaan fasilitas, dapat dianggap sebagai pendukung pelayanan kesehatan, Faktor reinforcing adalah faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan ataupun petugas lain, keluarga,teman, tokoh masyarakat,yang berkaitan dengan umpan balik yang diterima oleh pemakai pelayanan dari orang lain yang hasilnya akan mendorong atau melemahkan perubahan perilaku dalam penggunaan pelayanan kesehatan.^[10]

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Karangtengah Wonogiri melalui Bidan tentang cakupan penimbangan balita datanya sebagai berikut, lihat gambar 1.2

Gambar 1.2 Cakupan Penimbangan balita Tahun 2018



Sumber :Data PWS Gizi 2018 Puskesmas Karangtengah Kabupaten Wonogiri.

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa cakupan penimbangan balita di Puskesmas Karangtengah belum memuaskan, khususnya pada bulan Mei, Juni dan Juli datanya menurun.

Berdasarkan data tersebut, maka perlu ada kajian tentang karakteristik dan perilaku ibu dalam penimbangan Balita di Posyandu Desa Karangtengah Kecamatan Karangtengah Kabupaten Wonogiri. Dan sebagai rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran karakteristik dan sikap ibu dalam praktek penimbangan balitanya di posyandu desa Karangtengah Kecamatan Karangtengah?. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik dan sikap ibu dalam praktek penimbangan balita di posyandu di desa Karangtengah Wonogiri.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan pengumpulan data secara *survey* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Peneliti mengkaji karakteristik dan menganalisis secara deskriptif tentang sikap ibu dalam praktik penimbangan balita di posyandu Desa Karangtengah Kecamatan Karangtengah Kabupaten Wonogiri.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berjumlah 200 orang yang bertempat tinggal dan tercatat di desa

Karangtengah. Sampel adalah sebagian ibu yang memiliki balita dan memenuhi kriteria penelitian ini yang bertempat tinggal di Desa Karang Tengah Kabupaten Wonogiri. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *Cluster random sampling*. Jumlah sampel setelah dilakuakn dengan perhitungan besar sampel didapatkan 67 responden.

Analisa Univariat dilakukan untuk mendiskripsikan karakteristik dan sikap ibu dalam praktek penimbangan balita diposyandu.. Variabel karakteristik dalam penelitian ini meliputi: usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan sikap ibu dalam praktek penimbangan balita di posyandu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Wonogiri tepatnya di desa Karangtengah Kecamatan Karangtengah. Karakter lokasi penelitian adalah sebagai berikut, Kecamatan Karangtengah Wonogiri terletak di jalan Timbangan Kecamatan Karangtengah. dibatasi sebelah utara Kecamatan Tirtomoyo, sebelah timur Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, sebelah selatan Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, dan sebelah barat Kecamatan Batuwarno dan Giriwoyo. Luas wilayah Karangtengah 84,6 kmdengan ketinggian 600 meter diatas permukaan laut dengan jumlah penduduk 23,899 jiwa serta terdapat 70 RW dan 166 RT.

Kecamatan Karangtengah terbagi 8 dusun yang terdiri dari dusun Timbangan, Sampang, Wonoleren, Karanganyar, Duren, Niten, Posong, Ngampel. Dan Kecamatan Karangtengah terdapat Puskesmas dengan sarana yang berupa polindes, PKD/Poskesdes sebanyak 1 unit, Posyandu Balita sebanyak 8 unit, Posyandu Lansia sebanyak 8 unit dan Kelompok kelas ibu hamil sebanyak 1 unit. Di kecamatan karangtengah juga terdapat tempat wisata seperti air terjun jurug kumukus, padepokan Selobelah (desa Karangtengah), bukit Jinggring (desa Wonoleren). Selain terdapat tempat wisata kecamatan ini juga banyak menghasilkan produk pertanian yang unggul seperti ketela, cengkeh dan durian. Hasil industri perumahan di kecamatan ini juga memiliki produk yang unggul seperti mabel kayu.

Selanjutnya hasil penelitian ini akan dipaparkan secara rinci tentang karakteristik responden dan sikap ibu dalam praktek penimbangan balita di posyandu desa Karangtengah Wonogiri menggunakan tabel sebagai pilihan tehnik pemaparan datanya. Penyajian hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisa Univariate

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Variabel Usia ibu dalam penelitian ini dikelompokkan atas tiga kelompok yaitu: umur kurang dari 20 tahun, umur 20 sampai 35 tahun, dan usia lebih dari 35 tahun. Tabel 1 berikut ini adalah paparan usia responden penelitian:

Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu dalam praktek penimbangan balita di Karangtengah Karangtengah Wonogiri. *sumber: data primer diolah tahun 2019*

Paparan table 1 menunjukkan bahwa 67 respon telah mengikuti penelitian dengan gambaran usia terbanyak dalam kelompok usia 20 sampai 35 tahun sebanyak 56 orang (83.6%). Dan ternyata di Karangtengah masih ada usia kategori anak yaitu kurang 20 tahun telah menjadi ibu yaitu sebanyak 3 orang atau 4.5%.

Usia dalam penelitian ini dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun terakhir. Dengan kategori usia 20 hingga 35 tahun.

No	Variabel Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	11	16.4
2	SMP	15	22.4
3	SMA	40	59.7
4	Perguruan Tinggi	1	1.5
	Total	67	100

Kategori usia ini merupakan usia produktif, dimana seseorang yang berusia tersebut masih energik melakukan aktifitas.

Hasil penelitian yang dipaparkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas 83.6% responden berusia 20 sampai 35 tahun. Hal ini berarti ibu-ibu yang datang menimbang balitanya di Karangtengah Wonogiri sebagian besar adalah kategori ibu dengan usia

produktif, dimana pada usia ini seseorang mempunyai kemampuan yang baik dalam berfikir dan bertindak untuk merencanakan suatu kegiatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Idaningsih yang menjelaskan bahwa sebagian besar ibu balita yang melakukan kunjungan ke posyandu adalah usia 20 sampai 35 tahun^[7].

b. Gambaran karakteristik ibu berdasarkan tingkat pendidikan

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir ibu yang datang menimbang balita di posyandu Desa Karangtengah Kabupaten Wonogiri terdiri dari pendidikan rendah (SD), pendidikan menengah (SMP dan SMA), dan pendidikan tinggi (tamat D3/ perguruan tinggi). Adapun data karakter responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan tabel 2. berikut ini :

No	Variabel usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia <20 Tahun	3	4,5
2	Usia 20 – 35 Tahun	56	83,6
3	Lebih 35 Tahun	8	11,9
	Total	67	100

Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan ibu di Desa Karangtengah Wonogiri

Sumber: data primer diolah tahun 2019

Tabel 3.2 di atas memberikan gambaran bahwa tingkat pendidikan ibu yang menimbang balitanya ke posyandu sebagian besar berpendidikan menengah yaitu SMA 59.7%. dan masih ada ibu yang tingkat pendidikannya dikategorikan rendah yaitu lulus SD sebesar 11 orang atau 16.4% , dan hanya 1 orang ibu yang menimbang balitanya berpendidikan tinggi yaitu lulus perguruan tinggi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada kecenderungan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan SMA diprediksi mempunyai pengetahuan dan motivasi yang baik untuk datang keposyandu

No	Variabel Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PPNS	1	1,5
2	Swasta	1	1,5
3	Petani	14	20,9
4	Ibu Rumah Tangga	51	76,1
Total		67	100

meningkatkan balitanya karena terdapat banyak keuntungan demi kesehatan balitanya.

Karakteristik pendidikan menjadi salah satu variabel penting yang diteliti, karena dengan tingkat pendidikan kita akan mengetahui gambaran perilaku dari responden dalam hal penimbangan balita ke posyandu. Selain itu kita juga akan mengetahui bahwa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi apakah ada kecenderungan ibu untuk lebih bersikap positif dalam penimbangan balitanya ke posyandu.

Pendidikan adalah upaya memberikan ilmu pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan tersebut terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu atau kelompok masyarakat. Konsep ini memberikan asumsi bahwa untuk mencapai nilai-nilai hidup dalam masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan selalu memerlukan bantuan orang lain yang mempunyai kelebihan, lebih dewasa, lebih pandai, lebih mampu dan sebagainya. Dalam mencapai tujuan tersebut seorang individu atau kelompok masyarakat tidak terlepas dari kegiatan belajar^[11].

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rita dan Utami bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemanfaatan posyandu untuk menimbang balitanya^{[12],[13]}

c. Gambaran karakteristik ibu berdasarkan status pekerjaan

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan ibu yang datang menimbang balita di posyandu Desa Karangtengah Kabupaten Wonogiri dapat

dikelompokkan menjadi 4, yaitu PNS, Swasta, Petani dan Ibu Rumah Tangga. Adapun data tingkat pekerjaan ibu dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini :

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan ibu di Desa Karangtengah Kabupaten Wonogiri
Sumber: data primer diolah tahun 2019

Tabel 3.3 merupakan distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan status pekerjaan yang datang menimbang balita di posyandu Desa Karangtengah Kabupaten Wonogiri. Pada paparan tersebut terlihat bahwa mayoritas ibu yang datang menimbang balitanya ke posyandu adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 51 responden (76.1%). Makna ibu rumah tangga ini adalah bahwa ibu tersebut statusnya sebagai ibu yang tidak mempunyai pekerjaan khusus yang mendatangkan penghasilan, mereka benar-benar sebagai ibu yang hanya melaksanakan tugas pekerjaan rumah tangga. Ibu rumah tangga mempunyai waktu yang luang untuk mengasuh anaknya, tidak terpancang waktu dan ruang seperti ibu yang bekerja. Oleh karena itu tidak sulit bagi mereka untuk datang ke posyandu menimbang balitanya. Berbeda sekali dengan ibu yang bekerja. Hal ini terbukti di Karangtengah jumlah ibu yang menimbang balitanya adalah lebih banyak ibu rumah tangga. Dengan demikian Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka ibu yang datang menimbang balitanya adalah yang mempunyai waktu yang longgar, tidak ada tanggungan pekerjaan yang mengikatnya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Qiftiyah pada tahun 2017 bahwa memang ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kunjungan posyandu balita. Ibu yang bekerja cenderung tidak bisa datang menimbang balitanya karena terbatas ruang dan waktunya^[14]

d. Gambaran sikap ibu dalam praktek penimbangan balita di posyandu Karangtengah Wonogiri

Data responden berdasarkan sikap ibu dalam penimbangan balita di posyandu Desa

Karantengah dapat dilihat pada table 4 dibawah ini:

Tabel 3.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap dalam penimbangan balita di posyandu Desa Karantengah Kabupaten Wonogiri

No	Sikap Ibu dalam perilaku penimbangan balita di posyandu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	51	76,1
2	Negativ	16	23,9
	Total	67	100

Sumber: data primer diolah tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada table 3.4 tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar ibu-ibu yang datang melakukan penimbangan balita adalah bersikap positif yaitu sebanyak 51 responden (76.1%).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Djamil tahun 2017 menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perilaku penimbangan balita ke posyandu, dimana ibu yang sikapnya baik berpeluang 2.7 kali melakukan penimbangan balitanya ke posyandu^[15]

Sikap merupakan kesiapan atau ketersediaan bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. ^[16] Sedangkan Omran berpendapat lain bahwa sikap merupakan evaluasi singkat dari segala sesuatu berdasarkan informasi kognitif, emosi dan perilaku. ^[17]

Merujuk pada pernyataan tersebut, maka Ibu balita akan mengambil sikap terhadap posyandu setelah tahu manfaat pelaksanaan program posyandu dan kegiatan kesehatan lainnya.

4. KESIMPULAN

Sebagaimana hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu yang menimbang balita adalah berusia 20 gina 35 tahun, dengan pendidikan SMA dan sebagian besar ibu rumah tangga. Hasil analisa secara deskriptif terkait sikap ibu menunjukkan bahwa mereka sebagian besar

bersikap positif, sehingga bersedia datang menimbang balitanya ke posyandu.

REFERENSI

- [1] Sihotang, H. M., & N. R. (2017). Faktor Penyebab Penurunan Kunjungan Bayi di Posyandu Puskesmas Langsung Pekanbaru Tahun 2016. *Endurance 2*, (2), (168-177).
- [2] Sulistyorini, C. I., S. P., & A. P. (2010). *Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan Desa Siaga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [3] Kemenkes RI. (2011). *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga sadar Gizi*. Jakarta:
- [4] Fithria, & N. A. (2015). Hubungan Pemanfaatan Posyandu dengan Status Gizi Balita di Kecamatan Kota Jantho. *Idea Nursing Journal*, VI, (1-6)
- [5] Ifroh, R. H., R. S., & W. W. (2018). Kajian Teori WHO Mengenai Jumlah Kunjungan Ibu ke Posyandu Tarap Guna Meningkatkan Cakupan D/S Bayi-Balita. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 08-14.
- [6] Yuni, N. E., & Oktami, R. S. (2014). *Panduan Lengkap Posyandu untuk Bidan dan Kader*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [7] Idaningsih, A. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Blita ke Posyandu. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol.1, 16-29
- [8] Reihana, & Duarsa, A. B. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Ibu Balita untuk Menimbang Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Bandar Lampung 2010. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 05, 67-72.

- [9] Henni, M. S., & H. M. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Orangtua Membawa Anak Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kulo Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5, 143-150
- [10] Achmadi, U. F. (2013). *Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- [11] Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Rita, L. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Pada Balita di Desa Ulak Jaya Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang Tahun 2016. *Wawasan Kesehatan - ISSN 2087 - 4995*, 3, 68-80
- [13] Utami, R. B., & Damayanti, D. F. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Melakukan Kunjungan ke Posyandu. *Jurnal Vokasi Kesehatan, Volume II*, 41-48
- [14] Qiftiyah M. Gambaran Faktor Status Pekerjaan Pendidikan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kunjungan Posyandu Balita Usia 0-5 tahun di Posyandu Pepaya Dukuh Karangrejo Tegalrejo Kecamatan Merakurak Tuban. *Jurnal Midpro*, vol 9, no 2, 2017
- [15] Djamil A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu balita menimbang anaknya ke Posyandu. *Jurnal Kesehatan*, vol III, no;1 2017
- [16] Wilianarti, P. F., & Sumarliyah, A. E. (2017). Determinan Faktor Partisipasi Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Di Desa Kejawan Putih Tambak Kecamatan Mulyorejo. *Aksiologi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No.1*, 18-25.
- [17] Omran, M.S. The Effect of Educating Environmental Ethics on Behavior and Attitude to Environment Protection. *European Online Journal of Natural and social science*, vol 3, no 3, 2014